



The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education

The 2nd ICODEE Proceedings

—
3-4 December 2019

ISBN: 978-623-94189-0-8
ISSN: 2722-9556

TEACHER ADAPTATION IN DEVELOPING COMPETENCIES IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION UNIT WITH SPECIAL NEEDS

M. Agung Hidayatulloh

agunghidayat@iainsalatiga.ac.id
IAIN Salatiga

Abstract

This qualitative research describes the efforts of a new teacher in an early childhood education unit with special needs in achieving the four competencies of PAUD teachers, including pedagogic, social, professional, and personality. Data collected by interviews, questionnaires, and documentation. The informant was a new teacher at TK ABK Rumah Pintar Salatiga. Data were analyzed descriptively by data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that there are two main efforts made by an ABK teacher in achieving four competencies, namely self-study and consulting with fellow teachers. From the 20 written questions, it was concluded that there were 45% of abilities achieved by self-study, 35% achieved by consulting fellow teachers, and 20% achieved by a combination of both. It implies that even though a new teacher has good individual abilities, she still needs the presence of others who have experienced in educating young children with special needs.

Keywords: Teacher competency; children with special needs; early childhood education

Abstrak

Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan upaya guru baru di satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) berkebutuhan khusus dalam mencapai empat kompetensi guru PAUD, meliputi pedagogis, sosial, profesional, dan kepribadian. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah guru baru di TK ABK Rumah Pintar Salatiga. Data dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat dua upaya utama yang dilakukan guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut dalam mencapai empat kompetensi guru, yakni belajar sendiri dan berkonsultasi dengan rekan guru. Dari 20 butir pertanyaan tertulis disimpulkan bahwa 45% kemampuan dicapai dengan belajar sendiri, 35% dicapai dengan konsultasi kepada rekan guru, dan 20% dicapai dengan kombinasi keduanya. Hasil kajian mengimplikasikan bahwa meskipun guru baru memiliki kemampuan individu yang baik, tetap saja ia membutuhkan keberadaan guru lain yang telah terlebih dahulu berpengalaman dalam mendidik anak usia dini berkebutuhan khusus.

Kata kunci: kompetensi guru; pendidikan usia dini; adaptasi guru

A. Pendahuluan

Istilah kompetensi di dalam bahasa Inggris disebut dengan *competence*. Kata benda itu diartikan sebagai *skill* atau *ability to do what is needed*, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperlukan (Summers, 1987, h. 204). Kompetensi merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, keterampilan, pemahaman, nilai-nilai, sikap dan keinginan yang mengarah pada tindakan manusia yang efektif dan diwujudkan di dunia, dalam domain tertentu (nn., 2013, h. 9).

Broke dan Stone, dalam Mulyasa (2008, h. 25), memaknai kompetensi guru sebagai gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara dalam sumber yang sama, Charles melihat kompetensi sebagai perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang diprasyarkan sesuai kondisi yang diharapkan. Mulyasa sendiri menyimpulkan bahwa kompetensi guru merujuk pada performa dan perbuatan rasional guru untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Disebut rasional sebab ia memiliki arah dan tujuan, sedangkan performa ialah perilaku nyata, mencakup hal yang dapat diamati dan meliputi pula hal yang tidak kasat mata (Mulyasa, 2008, h. 29).

Kompetensi terbagi menjadi lima, yakni kompetensi personal (*personal competencies*); kompetensi dalam pengelolaan pemisahan dan interaksi dengan anak-anak (*competencies in the management of separation and interaction with children*); keterampilan mengajar (*teaching skills*); kompetensi pendidikan untuk relasi dengan sesama (*educational competencies for the field of human relations*); dan kompetensi pertumbuhan profesional (*professional growth competencies*) (Hamda, 2018, h. 141).

Kompetensi, sebagaimana disebut di dalam Pasal 1 Ayat 10 Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Penguasaan terhadap empat kompetensi guru dinilai merupakan gambaran dari pelaksanaan dari prinsip profesionalitas. Salah satu prinsip yang dimaksud di dalam Pasal 7 Ayat 1d berupa “Memiliki kompetensi yang diperlukan, sesuai dengan bidang tugas”. Bahkan, kepemilikan terhadap kompetensi tersebut menjadi sesuatu yang wajib bagi seorang guru. Hal itu ditegaskan di dalam Pasal 8, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru sendiri, sesuai Pasal 10 Ayat 1, terbagi menjadi empat, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kewajiban penguasaan kompetensi guru selanjutnya berimplikasi terhadap adanya kewajiban mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan, seperti tertuang di Pasal 20. Implikasi lain, di Pasal 34 Ayat 2 dinyatakan bahwa satuan pendidikan juga berkewajiban mendukung pengembangan kompetensi guru.

Pentingnya penguasaan kompetensi oleh guru berimplikasi pada penting pula diadakan uji kompetensi guru. Disebutkan, uji kompetensi guru dinilai penting sebab ia bisa 1) menjadi alat untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru; 2) menjadi alat seleksi penerimaan guru; 3) menjadi sarana pengelompokan guru; 4) menjadi bahan acuan pengembangan kurikulum; 5) menjadi alat pembinaan guru; dan 6) mendorong kegiatan dan hasil belajar (Mulyasa, 2011, h. 188 – 190).

Pentingnya penguasaan kompetensi juga dinyatakan oleh Asmani. Ia berargumen bahwa kompetensi menjadi syarat mutlak menuju gelar guru profesional. Tanpa adanya profesionalitas, guru terancam tidak dapat mencapai tujuan mulia yang diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan (Asmani, 2009, h. 37).

Di Indonesia, peraturan perundang-undangan tentang kompetensi guru PAUD telah beberapa kali diterbitkan. Peraturan terbaru yang masih dipedomani adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional

Pendidikan Anak Usia Dini. Di dalam Lampiran 2 dari peraturan itu terdapat bagian yang secara khusus menyinggung tentang empat kompetensi guru PAUD.

Digambarkan bahwa kompetensi pedagogis memiliki 34 subkompetensi (perwujudan dari 11 kemampuan); kepribadian, 12 subkompetensi (dari 5 kemampuan); sosial, 7 subkompetensi (dari 4 kemampuan); dan profesional 8 subkompetensi (dari 3 kemampuan). Diterangkan selanjutnya bahwa kompetensi pedagogis guru PAUD memiliki sebelas unsur sebagai berikut:

- 1) Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini
- 2) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini
- 3) Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 6) Mengembangkan potensi anak usia dini dalam aktualisasi diri
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun
- 8) Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini
- 9) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini
- 10) Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini
- 11) Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini

Kompetensi kepribadian terdiri dari lima unsur, yaitu (1) bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat; (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa; (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru; dan (5) menjunjung tinggi kode etik guru.

Kompetensi sosial memiliki empat cakupan kemampuan, yakni (1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras,

suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia; dan (4) membangun komunikasi profesi.

Sementara itu, unsur-unsur yang merefleksikan kompetensi profesional meliputi kemampuan guru PAUD dalam (1) mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini; (2) merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini; dan (3) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Dengan banyaknya unsur kemampuan dan sub-kompetensi dari 4 kompetensi di atas, seorang guru baru tentu membutuhkan waktu yang cukup untuk menguasainya, terlebih bagi guru yang bertugas di satuan PAUD yang khusus menangani ABK. Betapa tidak, satu sisi ia harus melakukan pengembangan diri, di sisi lain ia dihadapkan pada anak-anak yang berciri khas. Dengan demikian, ia perlu menyesuaikan diri pada bagian per bagian dari empat kompetensi itu untuk kemudian dilakukan pengembangan.

Hal itulah yang sesungguhnya telah dan sedang dialami oleh seorang guru di salah satu satuan PAUD di Salatiga yang mewadahi ABK. Dengan kurun waktu belum ada satu tahun mengabdikan diri di lembaga prasekolah, ia telah bertekad dan bekerja keras untuk mengembangkan diri pasca kelulusan dari perguruan tinggi keagamaan Islam di Salatiga. Ia tidak ingin tertinggal jauh dari rekan-rekannya yang telah terlebih dahulu mengajar di satuan PAUD tersebut. Bekal praktik mengajar saat praktikum pengalaman lapangan (PPL) di kelas reguler dirasakan belum sepenuhnya memadai, sebab apa yang berada di hadapannya saat ini adalah satuan PAUD yang di dalamnya terdapat banyak ABK. Artinya, ditemukan banyak hal yang sama sekali berbeda, mulai dari sisi peserta didik, kurikulum, komunikasi, *setting* pembelajaran, hingga kesulitan belajar anak. Akan tetapi, hal itu tidak lantas menghalanginya untuk beradaptasi di lingkungan yang relatif baru (DR, wawancara, 7 Oktober 2019).

Dengan berdasar pada penjelasan di atas, pada kajian ini diulas mengenai upaya guru baru dalam beradaptasi demi mengembangkan kompetensinya di satuan PAUD yang menaungi ABK. Studi tentang kompetensi guru PAUD sejatinya telah beberapa kali dilakukan. Rochayadi (2014, h. 9) mengkaji bahwa pendidikan dan pelatihan menjadi salah satu alternatif upaya pengembangan kompetensi guru PAUD di PAUD Bougenville Bandung.

Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh Suharyanto (2015, h. 17) menjelaskan temuan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru TK, khususnya dalam penyusunan rencana kegiatan harian. Nurhayati & Rakhman (2017, h. 109) mengemukakan bahwa pemahaman dan penguasaan pendidik PAUD terkait asesmen pembelajaran dan perkembangan anak tergolong rendah, meskipun 96,5% dari responden menyatakan pernah mengikuti pelatihan asesmen pembelajaran.

Studi lain menunjukkan bahwa terdapat kenaikan persentase kompetensi guru beserta kinerjanya dalam membuat alat bermain sains (Yulianti & Dewanti H, 2015, h. 165). Nurunnisa (2018, h. 260) mengkaji bahwa melalui pendidikan dan pelatihan, nilai tes kompetensi guru meningkat secara signifikan dan melampaui kriteria pencapaian minimal.

Lebih lanjut, kajian dengan pendekatan kuantitatif oleh Pitrawati, Fadillah, dan Yuniarni (2016, h. 1) memperlihatkan bahwa kompetensi profesional guru PAUD dalam menguasai materi pembelajaran anak usia dini tergolong baik dengan persentase mencapai 85,53%. Penguasaan guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran anak usia dini tergolong cukup dengan persentase mencapai 75,22%. Pengembangan materi pembelajaran anak usia dini secara kreatif tergolong baik dengan persentase mencapai 83,55%. Pengembangan keprofesionalan dengan melakukan tindakan reflektif dalam pembelajaran anak usia dini tergolong cukup dengan persentase mencapai 73,77%. Kompetensi guru PAUD dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri tergolong cukup dengan persentase mencapai 71,27%. Berdasarkan latar belakang pendidikan, guru PAUD yang berpendidikan S1 memiliki kompetensi profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang berpendidikan SMA dan Diploma.

Penelitian tentang kompetensi guru juga dilakukan oleh Westergard. Dengan memanfaatkan 16 pasangan guru dan orang tua sebagai informan, didukung dengan teknik wawancara semi struktur, ia menghasilkan temuan bahwa kompetensi guru yang dibutuhkan saat berkooperasi dengan orang tua ada tiga, yakni *relational competence*, *communication competence*, dan *context competence* (Westergard, 2013, h. 95).

Penelitian tentang guru baru/guru pemula pernah dilakukan oleh Huntly. Dari hasil penelitiannya, disajikan informasi bahwa kepala sekolah dan guru pemula berbagi kesamaan konsepsi tentang kompetensi. Mereka juga memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana bukti kompetensi tersebut dikumpulkan. Kesamaan itu misalnya terdapat pada

hal di mana sudah menjadi hak atau tugas kepala sekolah untuk secara formal memeriksa guru pemula ketika guru tersebut melakukan tugas kelas dan untuk mengadakan pertemuan rutin di mana perencanaan diamati dan dibahas (Huntly, 2008, h. 36).

Pentingnya kompetensi guru telah dikaji oleh sejumlah peneliti, meskipun setting penelitiannya bukan di jenjang prasekolah. Syaidah, Suyadi, dan Ani (2018, h. 185) mendapati bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri Rambipuji. Besarnya pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi di SMA itu mencapai angka 80,2%.

Studi pada jenjang pendidikan menengah juga dilakukan oleh Fransiska. Hasilnya, kompetensi profesional guru pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep berada pada kategori baik dilihat dari aspek penguasaan terhadap landasan pendidikan, bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, dan penilaian hasil maupun proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kualitas proses pembelajaran juga berada pada kategori baik dilihat dari faktor strategi pembelajaran aktif, model pembelajaran yang inovatif, pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, pembelajaran yang kreatif, pembelajaran yang efektif, dan pembelajaran yang menarik. Pada akhirnya diperoleh pula informasi bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap kualitas proses pembelajaran (Fransiska, 2016, h. 163).

Di kesempatan berbeda, Fauzi & Duriyat (2018, h. 34) menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi guru rumpun PAI terhadap hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah se-KKM MTs Negeri 1 Kabupaten Serang. Hasil riset lain menyebutkan bahwa 4 kompetensi guru, yakni pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial, memiliki kontribusi yang cukup kuat untuk mendorong terciptanya kinerja pembelajaran, baik yang berkaitan dengan tingkat penguasaan materi pembelajaran maupun kemampuan mengelola pembelajaran dan tingkat komitmen guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik (Hakim, 2015, h. 9).

Penelitian oleh Syaidah, Suyadi, dan Ani, kemudian oleh Fransiska, serta Fauzi dan Duriyat, juga Hakim, menyiratkan bahwa kompetensi dinilai urgen untuk dikuasai oleh guru. Hal itu diperkuat oleh Asdiqoh (2012, h. 25), bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan mengandung serangkaian aktivitas dari guru dan siswa. Di dalamnya ada hubungan timbal balik dalam suasana edukatif demi tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sudah

sepatutnya guru harus kompeten dan cakap, sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Sekumpulan hasil penelitian di atas selanjutnya menginformasikan bahwa kajian berupa adaptasi guru baru demi pengembangan kompetensinya di satuan PAUD bagi ABK belum pernah dilakukan. Dengan demikian, kajian ini tergolong baru dan memiliki *novelty* tersendiri.

B. Metode Penelitian

Studi kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan upaya guru baru di satuan PAUD berkebutuhan khusus dalam mencapai empat kompetensi guru, meliputi pedagogis, sosial, profesional, dan kepribadian. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah guru baru di TK ABK Rumah Pintar Salatiga. Data dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

C. Adaptasi Guru PAUD dalam Pengembangan Empat Kompetensinya di Kelas ABK

Di awal telah dinyatakan bahwa ada dua jenis kategorisasi kompetensi guru, versi Hamda dan versi pemerintah RI. Penelitian ini memanfaatkan versi kedua, sebab butir-butir komponen dari masing-masing kompetensi maupun sub-kompetensinya lebih detail. Berdasarkan pemerolehan data di lapangan, diperoleh informasi bahwa ada dua jenis upaya yang dilakukan oleh guru baru dalam mengembangkan kompetensinya, yaitu belajar sendiri dan bertanya/ berkonsultasi dengan rekan guru. Akan tetapi, guru tersebut juga memanfaatkan kombinasi dari keduanya.

Kompetensi Pedagogis

Dari empat jenis kompetensi, sebaran upaya pengembangan kompetensi pedagogis yang dilakukan oleh guru baru di TK ABK Rumah Pintar tergolong merata. Upaya pengembangan melalui belajar sendiri memperoleh angka 45%, bertanya kepada rekan guru mencapai 22%, dan kombinasi keduanya jatuh pada angka 33%.

Pada jenis kompetensi pertama itu, upaya belajar sendiri dilakukan untuk mengembangkan empat kemampuan. Pertama, kemampuan dalam merancang kegiatan bermain yang mendidik pada anak usia dini berkebutuhan khusus. Langkah belajar sendiri

ditempuh dengan merefleksikan bekal pengalaman PPL dan menyesuaikannya sesuai kebutuhan anak usia dini berkebutuhan khusus. Maksudnya, setelah mengetahui kesulitan setiap anak, guru baru tersebut menciptakan kegiatan bermain yang bisa diaplikasikan untuk AUD berkebutuhan khusus.

Kedua, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pengembangan anak usia dini berkebutuhan khusus. Langkah belajar sendiri ditempuh dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti telepon genggam, *smartphone*, LCD proyektor, *tape* dan lain-lain untuk merangsang perkembangan anak. Misalnya, untuk mengembangkan bahasa anak guru menstimulasinya dengan memperlihatkan video lagu anak. Dengan cara itu anak akan terangsang untuk turut bernyanyi. *Tape* juga digunakan untuk merangsang fisik-motorik anak pada kegiatan senam.

Ketiga, kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan anak usia dini berkebutuhan khusus. Langkah belajar sendiri ditempuh dengan melakukan pendekatan kepada anak. Guru berusaha memfokuskan pandangan anak kepadanya. Setelah anak fokus, guru baru mengajak anak berkomunikasi. Dengan seperti itu, guru akan lebih efektif berkomunikasi dengan anak.

Keempat, kemampuan dalam menilai perkembangan anak usia dini berkebutuhan khusus. Langkah belajar sendiri dilakukan melalui pengamatan secara mandiri dan selanjutnya menilai anak setiap hari. Misalnya, pada setiap kegiatan bermain maupun kegiatan pembelajaran, anak-anak diamati dan sekaligus dinilai dengan menggunakan teknik dan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Selanjutnya, upaya pengembangan melalui berkonsultasi dengan rekan guru dimanfaatkan untuk mencapai dua kemampuan. Pertama, kemampuan dalam mengidentifikasi kemampuan awal anak usia dini berkebutuhan khusus dalam berbagai lingkup perkembangan. Langkah konsultasi ditempuh dengan menanyakan tentang hasil Kuesioner Pra *Screening* Perkembangan (KPSP) kepada rekan guru yang lebih dulu mengajar (lebih lama) sebagai pedoman dalam mengidentifikasi kemampuan awal anak usia dini. Cara ini dilakukan sebab guru merasakan kesulitan bila harus secara langsung melaksanakannya secara independen, mengingat setiap satuan PAUD memiliki cara sendiri untuk deteksi dini tumbuh kembang anak.

Kemampuan kedua yakni kecakapan guru dalam mengidentifikasi kesulitan anak usia dini berkebutuhan khusus dalam berbagai lingkup perkembangan. Hal ini relatif mirip dengan kemampuan sebelumnya, sehingga guru baru merasa perlu berkonsultasi kepada rekan guru lain.

Sementara itu, kombinasi dua upaya pengembangan tersebut dilakukan untuk mendukung tercapainya tiga kemampuan, yaitu menelaah aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini berkebutuhan khusus, menerapkan berbagai strategi/metode/teknik pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak usia dini berkebutuhan khusus, dan menentukan media pembelajaran yang membantu perkembangan anak usia dini berkebutuhan khusus.

Kemampuan pertama didukung dengan bertanya kepada rekan guru, yang kebetulan merupakan ketua yayasan, tentang hasil KPSP anak. Setelah itu guru secara independen melakukan pengamatan terhadap anak ketika di kelas, serta memberikan rangsangan-rangsangan untuk menstimulasi perkembangan anak. Kemampuan kedua tercapai dengan bertanya terlebih dahulu kepada rekan guru terkait strategi/metode/teknik yang biasa digunakan, setelah itu melihat yang dilakukan rekan guru, dan kemudian mempraktikkannya sendiri serta menambah yang sekiranya masih perlu diperbaiki. Kemampuan ketiga terbantu pencapaiannya setelah bertanya kepada rekan guru dan juga belajar dari buku tentang media pembelajaran serta mengaplikasikan ilmu yang didapat ketika kuliah.

Kompetensi Kepribadian

Pada pengembangan kompetensi kepribadian, masing-masing terdapat angka 40% untuk belajar sendiri dan bertanya kepada rekan guru, sedangkan 20% sisanya untuk kombinasi kedua upaya tersebut.

Setelah dilakukan analisis, terdapat dua kemampuan guru yang dicapai dengan upaya belajar sendiri. Dua kemampuan itu adalah kemampuan dalam menghargai dan tanpa membedakan anak usia dini berkebutuhan khusus dan membangun rasa percaya diri saat menemani anak usia dini berkebutuhan khusus dalam belajar/bermain.

Kemampuan pertama dicapai berangkat dari keyakinan bahwa setiap anak pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Apa pun dan bagaimana pun mereka seharusnya dianggap seperti anak sendiri. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri, jadi tidak ada alasan untuk membedakan anak-anak usia dini berkebutuhan khusus. Secara operasional, kemampuan

pertama ini ditempuh dengan pembiasaan sehari-hari. Artinya, guru mencoba menjadi sosok ibu bagi anak-anak di kelasnya, sehingga tidak mungkin baginya untuk membedakan anak-anaknya. Kemampuan kedua dilatih dengan berdiri di depan cermin dengan bantuan boneka dan teknik bermain peran. Guru yang bersangkutan berperan sebagai guru ABK, dan bonekanya menjadi ABK.

Sementara itu, upaya pengembangan dengan berkonsultasi kepada rekan guru dilakukan untuk mendukung pencapaian kemampuan berperilaku yang dapat diteladani oleh anak usia dini berkebutuhan khusus dan rekan guru lain serta kemampuan berperilaku sesuai kode etik guru.

Kemampuan pertama ditempuh dengan mencari informasi secara langsung kepada rekan guru bagaimana menjadi teladan bagi anak, bagaimana menjadi manusia yang baik, bagaimana cara mengajarkan kepada anak untuk bersikap sopan santun kepada orang lain. Guru baru juga bertanya bagaimana cara menghadapi/bersosialisasi dengan rekan guru lain karena setiap guru mempunyai sifat yang berbeda-beda. Hasilnya, guru perlu memperhatikan konteks saat berkomunikasi dengan guru lain, terlebih kepada guru yang lebih tua atau lebih tinggi keilmuannya.

Guru baru dapat bertanya kepada rekan guru tentang peraturan dan kode etik guru di sekolah itu untuk dapat memahaminya, kemudian belajar sedikit demi sedikit untuk bisa bersikap sesuai kode etik guru. Kode etik guru di TK ABK Rumah Pintar setidaknya mencakup etika guru ketika berhubungan dengan anak, guru dengan orang tua anak, guru dengan rekan guru, guru dengan masyarakat, guru dengan profesinya sendiri, guru dengan organisasi profesi, dan hubungan guru dengan pemerintah.

Kombinasi antara belajar sendiri dan bertanya kepada rekan guru dimanfaatkan ketika guru baru ingin menguasai kemampuan untuk bersikap dewasa, bijaksana, dan berwibawa. Langkah ini ditempuh dengan wawancara dan pengamatan. Artinya, guru baru bertanya kepada rekan guru dan memperhatikan caranya dalam bersikap dewasa, bijaksana, dan berwibawa, terutama di hadapan wali murid. Setelah mendapatkan ilmunya, kemudian guru baru tersebut mempraktikkannya dan belajar sendiri agar bisa seperti rekan gurunya.

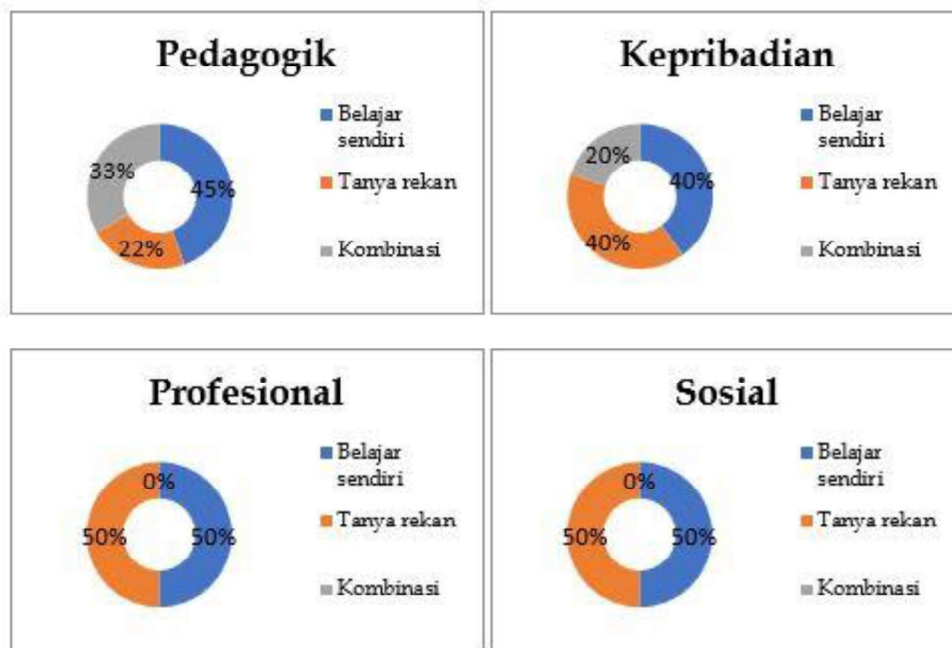
Kompetensi Profesional

Pada kompetensi profesional, baik untuk upaya belajar sendiri maupun bertanya kepada rekan guru tidak ada perbedaan, yakni kedua-duanya berbagi angka 50%. Belajar sendiri dimanfaatkan untuk menguasai kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini berkebutuhan khusus. Praktisnya, hasil *screening* di awal semester menjadi dasar dan panduan umum dalam menentukan tujuan pembelajaran. Semua kegiatan yang diberikan kepada anak diarahkan untuk menstimulasi semua lingkup perkembangan anak.

Sementara itu, guru baru merasa memerlukan bantuan rekan guru dalam menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini berkebutuhan khusus. Terkait hal ini, setiap satu semester diadakan rapat guru dan perancangan program semester, rencana pembelajaran mingguan, dan rencana harian. Di momen itu didiskusikan juga tentang materi pembelajaran untuk anak-anak

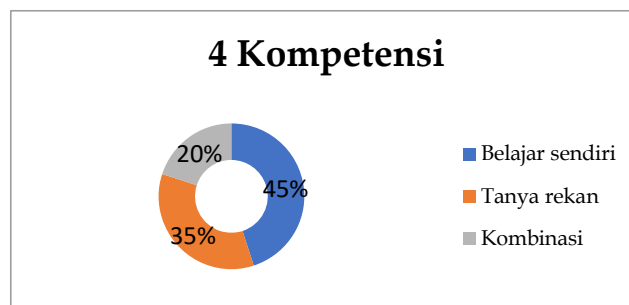
Kompetensi Sosial

Pada pengembangan kompetensi sosial, baik upaya belajar sendiri maupun bertanya kepada rekan guru ternyata masing-masing juga memperoleh 50%, sama dengan di kompetensi profesional. Guru baru mengumpulkan sejumlah referensi, baik dari buku maupun internet terkait cara bersikap tidak diskriminatif terhadap anak usia dini berkebutuhan khusus. Hal itu juga dilakukan untuk mencapai kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan rekan guru. Sementara upaya bertanya kepada rekan guru lebih dimanfaatkan untuk lebih menguasai bagaimana bersikap inklusif dan objektif terhadap anak usia dini berkebutuhan khusus dan kemampuan beradaptasi dan memahami budaya kerja di lingkungan sekolah.



Gambar 1 Sebaran Upaya Pengembangan pada setiap kompetensi

Selanjutnya, secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa dari 20 butir pertanyaan tertulis diperoleh angka 45% bagi kemampuan yang dicapai dengan belajar sendiri, 35% dicapai dengan konsultasi kepada rekan guru, dan 20% dicapai dengan kombinasi keduanya. Hasil kajian mengimplikasikan bahwa meskipun guru baru memiliki kemampuan individu yang baik, tetap saja ia membutuhkan keberadaan guru lain yang telah terlebih dahulu berpengalaman dalam mendidik anak usia dini berkebutuhan khusus.



Gambar 2 Upaya Pengembangan Pada Empat Kompetensi

D. Kesimpulan

Pengembangan kompetensi yang dilakukan oleh guru baru di TK ABK Rumah Pintar Salatiga memang sudah diupayakan. Namun demikian, dua upaya yang dilakukan di atas—beserta kombinasinya, tetap perlu ditingkatkan ragamnya. Seiring berjalannya waktu, guru baru bisa lebih proaktif untuk mengembangkan kemampuan dirinya, seperti dengan mengikuti

seminar pendidikan, magang di satuan pendidikan lain yang sejenis/ sederajat, atau dengan melakukan penelitian.

F. Referensi

- Asdiqoh, S. (2012). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Asmani, J. M. (2009). *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books.
- Fauzi, A. & Duriyat. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13 (1), 34-47.
- Fransiska, C. (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kualitas Proses Pembelajaran pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. *Jurnal Office*, 2 (2), 163-172.
- Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) on the Performance of Learning. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, 4 (2), 1-12.
- Hamda, F. A. A. (2018). Degree of Competency in Practicing Basic Education for Kindergarten Teachers from the Point of View of the Teachers Themselves. *European Scientific Journal*, 14 (10), 136-164.
- Huntly, H. (2008). Beginning Teachers' Conceptions of Competence. *Journal of College Teaching & Learning*, 1 (5), 29-38.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- No name. (2013). Supporting Teacher Competence Development for Better Learning Outcomes. European Commission. Retrieved November, 20, 2019, from https://ec.europa.eu/assets/eac/education/experts-groups/2011-2013/teacher/teachercomp_en.pdf.
- Nurhayati, S. & Rakhman, A. (2017). Studi Kompetensi Guru PAUD dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran dan Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (2), 109-120.
- Nurunnisa, R. (2018). Increasing Pedagogic Competency and Professional Competency through Education and Training Development of Sustainable Profession of Development (Case Study of Kindergarten Teachers in Bandung). *Jurnal Empowerment*, 7 (2), 260-265.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pitrawati, Fadillah, & Yuniarni, D. (2016). Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD di Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5 (4), 1-18.

- Rochayadi, I. (2014). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru Di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Jurnal Empowerment*, 4 (1), 1-10.
- DR. (2019, Oktober, 7). Wawancara personal.
- Suharyanto. (2015). Peningkatan Kompetensi Guru TK dalam Menyusun Rencana Kegiatan Harian melalui Bimbingan Berkelanjutan di TK Dharma Wanita Kecamatan Tembarak Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik (JP3)*, 1 (1), 17-28.
- Summers, D. (1987). *Longman Dictionary of Contemporary English*. Essex: Longman.
- Syaidah, U., Suyadi, B. & Ani H. M.(2018). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 12 (2), 185-191.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Westergard, E. (2013). *Teacher Competencies and Parental Cooperation*. *International Journal about Parents in Education*, 7 (2), 91-99.
- Yulianti, D. & Dewanti H, S.S. (2015). Peningkatan Kompetensi Guru Taman Kanak-kanak Kota Semarang dalam Membuat Alat Bermain Sains dari Limbah. *Rekayasa*, 13 (2), 160-166.

kosong